



Optimalisasi Komunitas Kampung Adat Desa Cireundeu dalam Adaptasi Ketahanan Pangan untuk Mendukung SDGs Desa

Kunkunrat
Universitas Pasundan – Indonesia
Tino Rila Sebayang
Universitas Pasundan – Indonesia
Apsa Luthvia Irza
Universitas Pasundan – Indonesia
Muhandis Rajab
Universitas Pasundan – Indonesia

DOI: 10.25008/massa.v2i1.205

Submitted: January 21, 2024; **Revised:** May 8, 2024; **Accepted:** June 1, 2024

Penulis Korespondensi: tinobayang@unpas.ac.id

ABSTRAK

Perubahan iklim memiliki dampak negatif bagi keberlangsungan hidup manusia, khususnya pada sektor agrikultur yang menjadi penyedia kebutuhan pokok manusia, karena pada hakikatnya manusia tidak bisa untuk tidak makan, sehingga agrikultur menjadi penting bagi kehidupan manusia. Secara kultural, masyarakat di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia, menjadikan beras sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Namun, padi pada memerlukan jumlah air yang tinggi, sedangkan suhu bumi kian hari kian panas sehingga probabilitas kekeringan juga tinggi, sehingga membuat gagal panen. Oleh karena itu dibutuhkan diversifikasi pangan sebagai pengganti komoditas utama seperti singkong dan jagung. Kampung adat Desa Cireundeu sudah melakukan diversifikasi pangan dari beras menjadi singkong sebagai komoditas utama. Desa Cireundeu di Kota Cimahi merupakan desa adat yang dikelilingi oleh berbagai gunung, sehingga udara di sana cenderung kering yang di tengah situasi perubahan iklim memiliki probabilitas mengalami kekeringan dan kebakaran hutan. Program Pengabdian Kemitraan Masyarakat ini diharapkan mampu untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Kegiatan oleh Tim Pengabdian Kemitraan Masyarakat dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi dari pihak mitra.

Kata Kunci: SDGs Desa, Ketahanan Pangan, Desa Adat Cireundeu

ABSTRACT

The world today faces the threat of climate change, and Indonesia is no exception. Climate change has a negative impact on human survival, especially in the agricultural sector, which provides basic human needs. Because in essence humans cannot not eat, so agriculture is important for human life. Culturally, people in the Southeast Asian region including Indonesia, rice is the main commodity as a basic necessity for their daily lives. However, the difficulty of rice as a staple food in the situation of climate change is the high amount of water required, while the earth's temperature is getting hotter every day so that it has the probability of experiencing drought resulting in crop failure. Therefore, food diversification is needed as a substitute for the main commodities such as cassava and corn. The traditional village of Cireundeu Village has diversified its food from rice to cassava as the main commodity. Cireundeu Village, located in Cimahi

City, is an indigenous village surrounded by various mountains, so the air there tends to be dry and in the midst of climate change situations has the probability of experiencing drought and forest fires. This research and Community Partnership Service program is expected to be able to provide solutions to these problems. Activities by the Community Partnership Service Team, will be carried out with various methods, one of which involves the community.

Keywords: Village SDGs, Food Resilience, Cireundeu Indigenous Village

PENDAHULUAN

Perubahan iklim menjadi tantangan yang harus dihadapi semua negara termasuk Indonesia. Perubahan iklim yang disebabkan gas emisi rumah kaca yang terkandung di atmosfer menjadi tantangan terhadap agrikultur, keanekaragaman hayati, lingkungan dan sosio-ekonomi (Dewi 2009). Gas emisi rumah kaca terus mengalami peningkatan sejak tahun 90an karena maraknya perkembangan industri, sehingga berdampak pada peningkatan suhu udara (IPCC 2021).

Peningkatan suhu akibat perubahan iklim sangat dirasakan oleh negara-negara beriklim tropis, seperti Indonesia yang berada di garis khatulistiwa dan bergantung pada beras sebagai komoditas pangan utama. Perubahan iklim memengaruhi kecukupan komoditas beras karena terjadi gagal panen akibat perubahan iklim. Gagal panen bisa menimbulkan kelangkaan beras, meningkatnya nilai komoditas, kemiskinan, dan kelaparan. Dampak perubahan iklim dapat melingkupi sektor lingkungan, sosio-ekonomi, bahkan sosio-politik (Abbass et al, 2022).

Pemerintah menawarkan solusi yakni melakukan diversifikasi pangan. Dengan kata lain mencari alternatif dari komoditas pokok yang memiliki nilai yang sama seperti singkong, sagu atau jagung. Hal ini berkaitan dengan kekhawatiran dari komoditas pokok yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat tidak dapat terpenuhi.

Mesin penggerak dari ketahanan pangan negara adalah sektor agrikultur yang umumnya berada di wilayah pedesaan. Strategi prioritas pemerintah dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan adalah menerapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa untuk mencapai ketahanan pangan Indonesia (18 Goals (Kemendes) – *Sustainable Development Goals Center* – Universitas Brawijaya n.d.).

Tim Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) FISIP Universitas Pasundan mengunjungi Kampung Adat Cireundeu guna mendukung program SDGs Desa. Kampung Adat Cireundeu berada di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat, sekitar 14.5 km dari pusat Kota Bandung.

Kampung Adat Cireundeu merupakan salah satu kampung adat yang sudah mengganti nasi sebagai komoditas utama menjadi singkong untuk dikonsumsi sejak tahun 1918. Pergantian nasi ke singkong tersebut dipelopori oleh Ibu Omah Asmanah, putra Bapak Haji Ali (Jabbaril 2021).

Ketika itu di masa penjajahan Belanda terjadi krisis pangan, sehingga masyarakat adat Cireundeu mengganti beras ke singkong sebagai makanan pokok. Selain itu, masyarakat adat Cireundeu memiliki memegang teguh pepatah *Karuhun* (leluhur):

“Teu nanaon teu boga huma ge asal boga pare, teu nanaon teu boga pare ge asal boga beas, teu nanaon teu boga beas ge asal bisa ngejo, teu nanaon teu bisa ngejo ge asal bisa nyatu, teu nanaon teu bisa nyatu ge asal bisa hirup” (Tidak apa-apa tidak punya ladang, asalkan punya padi, tidak apa-apa tidak punya padi, asalkan punya beras. Tidak apa-apa tidak punya beras, asalkan bisa menanak nasi. Tidak apa-apa tidak menanak nasi, asalkan bisa makan. Tidak apa-apa tidak bisa makan, asalkan bisa hidup” (Jabbaril 2021).

Dengan adanya nilai historis dan nilai filosofi yang dipegang teguh oleh masyarakat adat Cireundeu, mengakibatkan masyarakat adat menggantungkan hidup

pada komoditas singkong sampai hari ini. Namun, bukan berarti tidak memiliki permasalahan. Kemarau dan curah hujan yang tidak menentu akibat perubahan iklim menjadi permasalahan yang perlu diatasi oleh masyarakat adat Cireunde, seperti terjadinya longsor Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah tahun 2005 dan kebakaran hutan tahun 2019.

Tim PKM Fisip Universitas Pasundan berupaya mencari solusi bagi mitra meliputi empat aspek: (1) pengembangan wawasan terhadap perubahan iklim bagi masyarakat adat Desa Cireunde; (2) peningkatan mekanisme pengelolaan kapasitas pangan pada situasi perubahan iklim; (3) peningkatan kewaspadaan ancaman yang terjadi di sektor pertanian pada situasi perubahan iklim; (4) aspek pendampingan dan pelatihan parameter SDGs Desa pada poin 12, 13 dan 15. Keempat aspek ini dirumuskan menjadi dua rencana target luaran solusi.

Tabel 1 Target Luaran Mitra

Rencana	Indikator Capaian Mitra
1. Aspek pengembangan Masyarakat Adat Desa Cireunde	<ol style="list-style-type: none"> Mitra dapat mengaplikasikan strategi adaptif sesuai dengan SDGs Desa Mitra dapat tanggap dalam situasi perubahan iklim Mitra mampu melakukan promosi dan penjualan hasil olahan makanan berbahan singkong di <i>platform online</i>
2. Aspek peningkatan kapasitas teknologi	<ol style="list-style-type: none"> Mitra secara aktif mengoperasikan dan mengelola platform e-commerce untuk menjual hasil-hasil olahan makanan ringan berbahan singkong Mitra dapat mempromosikan hasil olahan makanan ke pasaran melalui platform media sosial, sebagai upaya pemenuhan poin SDGs terkait “Desa Ekonomi Tumbuh Merata” pada agenda nomor 12, 13 dan 15

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan oleh tim Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) FISIP Universitas Pasundan dibagi menjadi tiga tahapan yakni, tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Tahapan pertama yakni persiapan, tim PKM melakukan identifikasi permasalahan yang terjadi pada mitra di masyarakat adat Desa Cireunde akibat perubahan iklim terhadap ketahanan pangan. Masih pada tahapan persiapan, tim PKM melakukan rapat koordinasi untuk merancang optimalisasi sarana prasarana serta sumber daya pendukung lainnya yang dibutuhkan oleh mitra sesuai dengan masalah prioritas.

Pada tahapan kedua, pelaksanaan meliputi metode pelatihan, metode bimbingan teknis dan pendampingan operasional, dan metode pendekatan fasilitas dan media. Metode pelatihan ditujukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan strategi adaptif dalam mengatasi permasalahan melalui peningkatan wawasan. Metode bimbingan teknis dan pendampingan operasional ditujukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan strategi adaptif agar mitra dapat mengaplikasikan hasil dari pendekatan bimbingan teknis dan pendampingan operasional.

Lalu, metode pendekatan fasilitas dan media ditujukan untuk mempermudah, meringankan, memperlancar, menghubungkan, mendapatkan dan memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh mitra. Pada tahapan ini bertujuan untuk membantu mitra dalam menyelesaikan permasalahan prioritas.

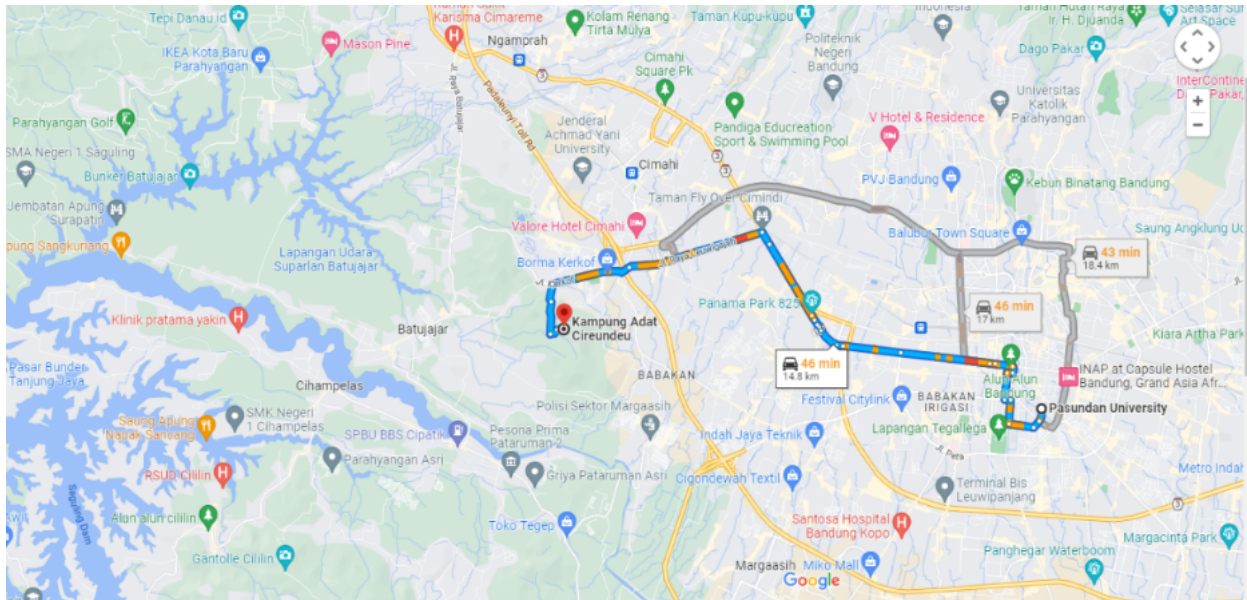
Pada tahap evaluasi merupakan kegiatan penilaian yang dilaksanakan oleh tim PKM mulai dari persiapan sampai pasca program pelatihan, bimbingan teknis dan operasional, fasilitasi dan media. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan dengan cara diskusi dengan mitra. Berdasarkan hasil diskusi tersebut dapat diketahui tanggapan mitra tentang pengembangan Komunitas Adat Desa Cireunde.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif, Kampung Adat Cireundeu terletak di wilayah Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat (Gambar 1). Jarak tempuh dari Universitas Pasundan ke Kampung Adat Cireundeu adalah 14.5 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 45 menit menggunakan kendaraan roda empat.

Sebagaimana kampung adat pada umumnya, Kampung Adat Cireundeu ini juga memiliki ketergantungan terhadap alam. Namun, sorotan kepada Kampung Adat Cireundeu di sini adalah diversifikasi pangan dari beras menjadi singkong sejak tahun 1918. Diversifikasi pangan yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu terbukti berhasil dalam menjaga serta meningkatkan ketahanan pangan yang mereka miliki. Singkong yang ditanam dan diolah oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu, tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat adat, tetapi juga dapat menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi dan dapat diperjual belikan.

Namun, singkong memerlukan air yang cukup besar, dan itu menjadi masalah akibat perubahan iklim membuat tidak menentunya curah hujan. Tim Pengabdian ingin mengetahui bagaimana Kampung Adat Cireundeu beradaptasi dengan lingkungan di tengah perubahan iklim yang berdampak pada perekonomian Kampung Adat Cireundeu.



Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Adat Cireundeu



Gambar 1. Pintu Masuk Kampung Adat Desa Cireundeu

Tim melakukan wawancara dengan perwakilan masyarakat adat, Kang Yana. Menurut Kang Yana, Kampung Adat Cireundeu memiliki 200 Kepala Keluarga, dengan luas geografi sekitar 100 hektar: 6 hektar digunakan untuk pemukiman, 30 hektar untuk lahan pertanian, dan 40 hektar lahan kehutanan. Tradisi mengkonsumsi singkong sudah dilakukan oleh masyarakat adat sejak tahun 1918.

Saat ini, di tengah ancaman perubahan iklim dengan curah hujan yang tidak menentu, menurut Kang Yana, hutan di sana masih terawat, sehingga penyerapan air dapat terkendali dan produktivitas komoditas singkong tidak terganggu.

Menurut Kang Yana, komoditas singkong tidak pernah terkendala untuk konsumsi masyarakat adat, namun terkendala secara ekonomi. Hal tersebut karena pada 2005 terjadi longsor Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Leuwigajah yang berdampak pada produktivitas singkong.

Kang Yana menambahkan, longsor TPA Leuwigajah mengakibatkan terjadinya gagal panen sebanyak 50%. Meskipun terjadi gagal panen, masyarakat adat tidak mengalami kekurangan singkong, tetapi secara ekonomi mengalami penurunan. Selain itu, dampak terjadinya longsor TPA adalah hilangnya pemukiman Masyarakat Adat Cireundeu termasuk rumah adat Kampung Cireundeu.

Dengan terjadinya longsor TPA Leuwigajah, Kampung Adat Cireundeu membutuhkan waktu 20 tahun untuk merehabilitasi wilayah Kampung Adat Cireundeu. Selama 20 tahun tersebut, Masyarakat Adat Cireundeu berupaya merehabilitasi wilayah juga beradaptasi dengan perkembangan zaman. Mengacu pada penuturan Kang Yana, rehabilitasi wilayah dilakukan dengan penanaman kembali pohon agar dapat menyerap air lebih banyak sebelum mencapai wilayah pertanian.

Selain longsor TPA Leuwigajah pada tahun 2005, Kampung Adat Desa Cireundeu juga mengalami kebakaran hutan pada tahun 2019 (Gambar 3). Menurut Kang Yana, kebakaran hutan terjadi akibat kemarau panjang. Hutan yang dipenuhi pohon bambu mudah terbakar. Kebakaran sudah diantisipasi oleh masyarakat adat sehingga jalur evakuasi dan satgas masyarakat adat sudah disiapkan.



Gambar 3. Kebakaran Hutan Kampung Adat Desa Cireundeu tahun 2019

Tantangan tidak datang hanya dari alam tetapi juga dari perkembangan zaman. Masyarakat Adat Cireundeu memanfaatkan modernisasi untuk mempromosikan serta memperjualbelikan olahan singkong melalui *ecommerce* seperti Shopee, Lazada, dan Tokopedia untuk menambah pertumbuhan ekonomi mitra.

Kang Yana menambahkan, pihaknya mencoba menjadikan Kampung Adat Desa Cireundeu sebagai wisata edukasional, dan itu memerlukan sinegritas antar generasi di masyarakat adat sehingga pembekalan ke generasi berikutnya perlu diperhatikan. Oleh karena itu, menurut penuturan Kang Yana, para pemuda dan pemudi di Kampung Adat

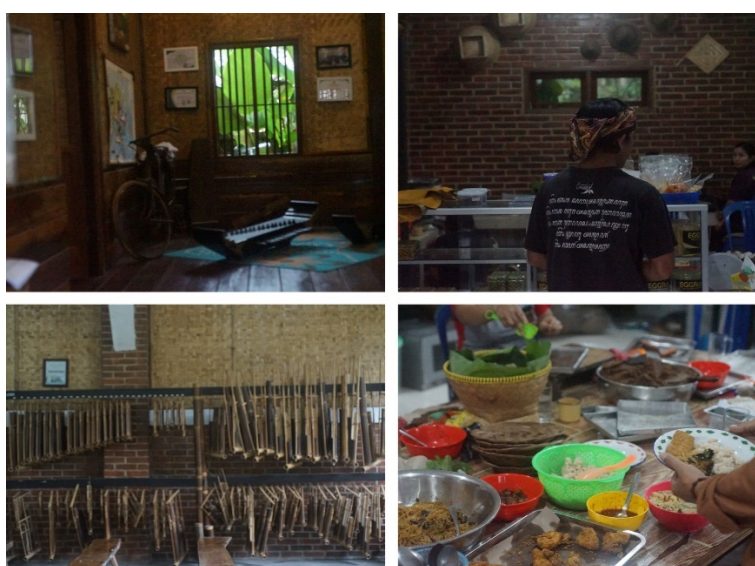
Desa Cireundeu selalu diberikan pembekalan oleh para tetua dan generasi sebelumnya agar regenerasi di Kampung Adat terus terjaga (Gambar 6).

Para pemuda dan pemudi yang sudah terbuka dengan kecanggihan teknologi juga menjadi tantangan yang harus diatasi, karena dapat memengaruhi perilaku serta pemikiran dari para pemuda dan pemudi adat. Namun, di sisi lain dengan adanya pemuda dan pemudi adat dapat menambahkan inovasi serta kreatifitas yang segar bagi Kampung Adat Desa Cireundu (Gambar 4).



Gambar 4. Kolase Pemuda dan Pemudi Kampung Adat Desa Cireundeu

Untuk terciptanya wisata edukasional tersebut, mitra juga menyediakan fasilitas bagi para wisatawan yang berkunjung, seperti tersedianya angklung sebagai alat musik khas sunda, balai adat sebagai tempat menginap, dan tempat makan berisi aneka ragam olahan singkong (Gambar 5).



Gambar 5. Kolase Fasilitas Kampung Adat Desa Cireundeu

Berdasarkan kajian di lapangan yang diperoleh dari Kang Yana sebagai informan sekaligus perwakilan dari masyarakat adat menjelaskan bahwasanya Kampung Adat

Desa Cireundeu sudah dan selalu beradaptasi dengan lingkungan. Perubahan iklim juga mendorong masyarakat adat untuk terus adaptif dengan berbagai cara yang dilakukan seperti penanaman pohon dan menjaga hutan sebagai lahan serapan air serta mempersiapkan jalur evakuasi ketika terjadinya kebakaran hutan yang disebabkan oleh kemarau panjang.

Hal ini sejalan dengan SDGs Desa poin 13 (Desa Tanggap Perubahan Iklim) dan poin 15 (Desa Peduli Lingkungan Darat). Lalu, pada konteks ekonomi, Kampung Adat Desa Cireundeu juga terbilang mandiri karena dapat memproduksi serta memperjualbelikan hasil olahan singkong kepada masyarakat banyak yang mana hal ini juga sejalan dengan SDGs Desa poin 8 (Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata) dan poin 12 (Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan). Namun, apakah hal tersebut dapat berkelanjutan atau *sustainable* yang menjadi penting, karena keterbatasan kemampuan serta informasi diperlukan bimbingan terkait keempat poin SDGs Desa yang pada akhirnya dapat diimplementasikan oleh masyarakat adat Desa Cireundeu.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 16 Juni 2023. Pembinaan yang dilakukan meliputi cara adaptasi dengan perubahan iklim serta ekonomi desa mandiri. Diantaranya: (1) Bagaimana beradaptasi dengan perubahan iklim; (2) Mengetahui komoditas singkong sebagai suatu komoditas yang memiliki nilai jual dengan memanfaatkan digitalisasi; (3) Bagaimana memberdayakan pemuda setempat sebagai generasi penerus dari Kampung Adat Cireundeu.



Gambar 6. Kolase Proses Diskusi dan Pembinaan

Pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada upaya memberikan wawasan dan pendampingan dalam kewaspadaan serta adaptif terhadap perubahan iklim dan ekonomi mandiri desa yang sesuai dengan tujuan dari adanya SDGs Desa. Dengan adanya pendampingan dan pembinaan ini dapat memberikan wawasan baru serta langkah awal bagi mitra dalam beradaptasi dengan perubahan iklim dan dapat terus menjadi desa dengan ekonomi mandiri lintas generasi.

Dengan adanya perubahan iklim menjadi faktor penting bagi Kampung Adat Cireundeu yang bergantung terhadap alam serta berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga hal ini perlu dilestarikan turun temurun pada generasi-generasi selanjutnya.

Hasil kegiatan oleh tim dalam program pengabdian kepada masyarakat yang sudah tercapai antara lain: (1) Memberikan pemahaman kepada mitra terkait adanya perubahan iklim yang menjadi urgensi di desa sehingga mitra mampu mengembangkan

upaya yang lebih adaptif; (2) Mitra mendapatkan wawasan terkait adanya SDGs Desa terutama pada poin 12, 13 dan 15 yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengembangkan inovasi serta mengoptimalkan hasil produksi singkong; (3) Membangun kesadaran mitra terkait regenerasi kepemimpinan Kampung Adat Cireundeu dalam melestarikan adat istiadat yang sudah ada.

KESIMPULAN

Dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan, Kampung Adat Desa Cireundeu cukup adaptif terhadap perubahan iklim yang terjadi dan dapat dikatakan cukup mandiri secara ekonomi. Meskipun demikian, masih perlu adanya bimbingan terhadap adaptasi terkait perubahan iklim agar masyarakat adat dapat terampil dalam menghadapi perubahan iklim.

Selain itu, terobosan yang dilakukan oleh mitra dengan adanya wisata edukasional perlu mendapatkan pendampingan agar dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan merugikan Kampung Adat Desa Cireundeu. Oleh karena itu, SDGs Desa menjadi penting untuk diketahui oleh masyarakat adat dalam upaya mencegah dampak negatif bagi desa, dan di sisi lain dapat mengembangkan potensi desa dengan tidak melupakan adat istiadat yang telah dilestarikan.

Setelah pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat kepada Kampung Adat Desa Cireundeu perlu adanya peran dari berbagai kalangan seperti peran dari Pemerintah Pusat seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kementerian Pertanian (Kementan), dan Badan Urusan Ketahanan Pangan (BUKP), Pemerintah Daerah, Akademisi, dan masyarakat. Hal ini didasari oleh permasalahan yang dialami oleh mitra seperti terjadinya longsor TPA pada tahun 2005, kebakaran hutan pada tahun 2019, dan sampah yang bukan berasal dari Kampung Adat Desa Cireundeu.

Ini menandakan, Kampung Adat Desa Cireundeu tidak dapat mengatasinya sendiri dengan keterbatasan informasi dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh Kampung Adat Desa Cireundeu, sehingga untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Kampung Adat Desa Cireundeu ini perlu ada peran-peran dari berbagai kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes. (December 18, 2023). "18 Goals Kemendes – Sustainable Development Goals Center – Universitas Brawijaya." <https://sdgs.ub.ac.id/inacol-sdgs/18-goals-kemendes/> (December 18, 2023).
- Abbass, K. et al. (2022). A Review of the Global Climate Change Impacts, Adaptation, and Sustainable Mitigation Measures. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(28), 42539–59.
- Dewi, P. P. (2009). Climate Change Impacts on Tropical Agriculture and the Potential of Organic Agriculture to Overcome These Impacts." *Asian journal of food and agro-industry 2* (Special Issue).
- IPCC. (2021). Climate Change 2021: The Physical Science Basis. *Climate Change 2021: The Physical Science Basis - Summary for the Policymakers (Working Group I)*.
- Jabbaril, G. A. (2021). Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Perspektif Antropologis. *Jurnal Budaya Etnika* 2(1): 35–42.

BIODATA PENULIS

Kunkunrat

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan dengan fokus riset Dinamika Politik Internasional, Kerja Sama Internasional dan Kepemimpinan Global. Memiliki *passion* pada pengabdian masyarakat dengan melaksanakan kegiatan yang berupaya meningkatkan kapasitas pada semua kalangan baik pemuda maupun orang tua. Penulis dapat dihubungi melalui email: kunkunrat@unpas.ac.id

Tino Rila Sebayang

Dosen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, dengan fokus riset Ekonomi Politik Internasional. Saat ini mengajar beberapa mata kuliah diantaranya Teori Hubungan Internasional, Analisis Politik Luar Negeri dan Media Komunikasi Global. Memiliki *passion* pada pengabdian masyarakat dengan melaksanakan kegiatan yang berupaya meningkatkan kapasitas semua kalangan. Penulis dapat dihubungi melalui email: tinobayang@unpas.ac.id

Apsa Luthvia Irza

Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan angkatan 2019 yang memiliki ketertarikan pada Ekonomi Politik Internasional dan Kebijakan Luar Negeri. Aktif mengikuti gerakan pengembangan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui email: apshairza123@gmail.com

Muhandis Rajab

Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan angkatan 2019 yang memiliki ketertarikan pada Rezim Internasional dan Kebijakan Luar Negeri. Aktif mengikuti gerakan pengembangan kapasitas masyarakat melalui organisasi dan pengabdian kegiatan masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui email: muhandisrajab@gmail.com
